

BAB I

PENDAHULUAN

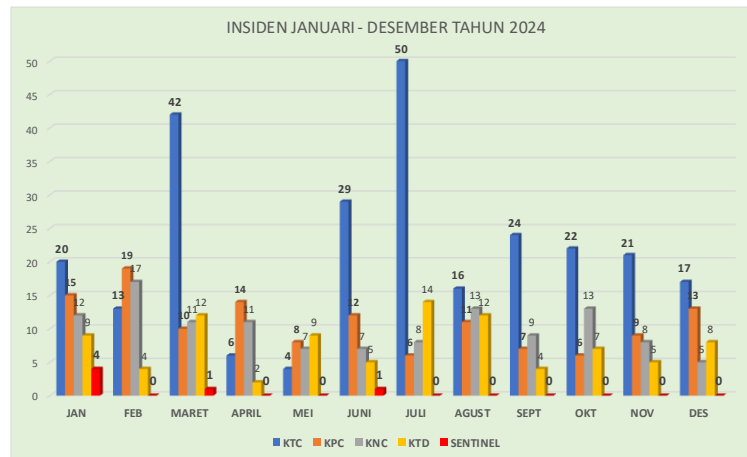
Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) adalah langkah awal yang paling krusial untuk meningkatkan keselamatan pasien dan dapat berfungsi sebagai suatu program yang berorientasi pada isu-isu keselamatan pasien (Susanto dan Handiyani, 2023). Keselamatan pasien adalah hak yang dimiliki oleh setiap pasien. Pasien memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan saat menjalani perawatan di rumah sakit (kemenkes, 2009). Sesuai dengan Undang-Undang tentang keselamatan pasal 53 (3) UU No 36/2009, pelaksanaan layanan kesehatan harus mengutamakan keselamatan jiwa pasien. Keselamatan pasien telah menjadi perhatian utama dalam pelayanan kesehatan secara global.

Mempromosikan kesadaran keselamatan dalam keperawatan memerlukan kolaborasi antara kebijakan penyedia, pekerja/perawatan kesehatan, dan keterlibatan pasien (Alfiyyah et al., 2024). Di Indonesia, Pasal 4 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan diterangkan bahwa setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau untuk mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, semua fasilitas pelayanan kesehatan berusaha untuk meningkatkan kualitas dengan melaporkan Insiden Keselamatan Pasien (IKP). Kualitas perawatan yang buruk dapat menyebabkan kejadian sentinel, kejadian tidak terduga (KTD), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), dan kejadian berpotensi cedera (KPC). Terkait keselamatan pasien, Peraturan Menteri Kesehatan No. 11 Tahun 2017 mengatur bahwa rumah sakit wajib melaporkan insiden keselamatan pasien kepada Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP).

Faktanya di seluruh dunia, khususnya di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, banyak individu mengalami luka atau kehilangan nyawa setiap tahun akibat layanan kesehatan yang tidak aman. Di negara-negara dengan pendapatan tinggi, sekitar sepuluh persen pasien akan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan saat dirawat di rumah sakit. Sekitar 2,6 juta nyawa hilang setiap tahun karena masalah ini. Menurut estimasi terbaru, dampak sosial dari kehilangan pasien ini mungkin mencapai antara satu sampai dua triliun dolar setiap tahunnya.

Insiden keselamatan pasien yang dicatat di Inggris antara Agustus 2021 hingga Juli 2022 mencapai 2.410.311 (NHS Inggris, 2022). Data ini diambil dari Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Nasional (NRLS). Sementara itu, jumlah insiden keselamatan pasien di Malaysia pada tahun 2021 tercatat sebanyak 151.225, sesuai dengan statistik dari Kementerian Kesehatan Malaysia (MoH Malaysia, 2021). Di Indonesia, komite mutu seluruh fasilitas kesehatan wajib melaporkan kejadian secara eksternal kepada Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) setiap bulan. Dari 4.918 laporan pada tahun 2022, 1.676 merupakan kejadian nyaris celaka, 1.525 merupakan kejadian tanpa cedera, dan 1.717 merupakan kejadian tak terduga. (Partiwi et al., 2024). Dan selama tahun 2023 terdapat 5710 insiden keselamatan pasien yang dilaporkan dari 3.145 rumah sakit yang berada di 34 kabupaten dan kota di Indonesia diantaranya 5.364 insiden KTD dan 364 insiden sentinel (Daud, 2024).

Sedangkan, di Jawa Tengah pada tahun 2023 dari total 338 rumah sakit yang terdaftar terdapat kurang lebih 225 rumah sakit yang sudah melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien, sehingga dapat di perkirakan sekitar 67% rumah sakit di Jawa Tengah sudah sadar akan pentingnya melakukan pelaporan IKP guna meminimalisir kejadian berulang pada kecelakaan pasien dan memenuhi Peraturan Menteri Kesehatan No. 11 Tahun 2017 yang telah ditetapkan. Sedangkan Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar yang digunakan penulis sebagai tempat penelitian sudah termasuk dalam rumah sakit yang melakukan pelaporan IKP seraca rutin di setiap bulan dan pada tahun 2024 kemarin terhitung terdapat 612 laporan yang terjadi terkait Insiden Keselamatan Pasien (IKP), sebagaimana telah dirincikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. 1 Grafik Insiden tahun 2024 RS PKU Muhammadiyah Karanganyar

Pelaporan dilakukan oleh petugas yang pertama kali mengetahui kejadian tersebut, kemudian petugas menyusun laporan sesuai dengan formulir yang telah ditentukan oleh rumah sakit. Laporan tersebut divalidasi di setiap unit layanan sebagai bentuk pemeriksaan silang guna memastikan kronologi peristiwa yang dilaporkan. Laporan ini ditindaklanjuti oleh tim sub komite kualitas sebagai bagian dari program kerja dalam Peningkatan Kualitas dan Keselamatan Pasien (PMKP) untuk menelaah serta menganalisis manajemen kejadian. Keselamatan pasien mengacu pada standar akreditasi yang mencakup enam Standar Keselamatan Pasien (SKP), yaitu mengidentifikasi pasien dengan tepat, meningkatkan komunikasi yang efisien, memperhatikan keamanan obat-obatan yang berisiko, memastikan sisi yang benar, prosedur yang tepat, dan pasien yang benar dalam pembedahan atau tindakan invasif, mengurangi risiko infeksi akibat pelayanan kesehatan, serta meminimalkan kemungkinan cedera pasien karena jatuh (Ummah, 2020).

Sistem indikator keselamatan pasien berfungsi sebagai alat ukur yang dapat membantu rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya dalam memantau, mengevaluasi, dan meningkatkan praktik keselamatan pasien. Indikator ini dapat memberikan informasi yang jelas dan terukur mengenai berbagai aspek keselamatan, seperti frekuensi kejadian *adverse events*, kepatuhan terhadap protokol keselamatan, serta tingkat kepuasan pasien (Ummah, 2020). Dengan adanya sistem indikator yang efektif, manajemen rumah sakit dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengimplementasikan strategi yang berbasis bukti untuk meningkatkan keselamatan pasien.

Banyak rumah sakit yang masih mengandalkan metode manual dan tidak sistematis dalam pengumpulan data, yang dapat mengakibatkan informasi yang tidak akurat dan tidak dapat diandalkan. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang pentingnya keselamatan pasien di kalangan tenaga kesehatan juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagaimana yang terjadi di lapangan, pelaporan IKP yang dilakukan oleh 225 rumah sakit yang ada di Jawa Tengah mayoritas masih menggunakan formulir berbentuk kertas. Namun pada beberapa rumah sakit tipe A dan B sudah menggunakan *google form* dalam melakukan pelaporan IKP dari bangsal kejadian insiden kepada unit PMKP. Menurut survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa dari 150 rumah sakit yang berpartisipasi, 75 rumah sakit (50%) melaporkan bahwa mereka masih mengandalkan metode manual dalam pengumpulan data IKP

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar merupakan salah satu rumah sakit yang telah menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja, dimana salah satu programnya dengan melakukan pelaporan IKP secara rutin. Dalam rangka peningkatan mutu keselamatan pasien, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar sendiri telah melakukan peralihan media dalam pelaporan IKP yang awalnya menggunakan formulir berbentuk kertas, terhitung sudah 1 tahun beralih melakukan pelaporan dengan menggunakan media *google form* yang dimulain pada awal tahun 2024 kemarin. Namun demikian masih banyak kendala yang terjadi dalam proses pelaporan dengan media *google form* ini, seperti sulitnya melakukan olah data hasil laporan insiden, kurangnya efisiensi dimana penanggung jawab unit harus melakukan pembukuan kembali setelah mengirimkan laporan melalui *google form*, pihak penanggung jawab merasa kurang tertarik dengan bentuk pelaporan yang monoton, hingga akses data yang sulit.

Dengan alasan tersebut penulis berusaha merancang *prototype* sistem yang terintegritas dan komprehensif sebagai solusi dari permasalahan yang ada. *Prototype* sistem yang akan dirancang berupa sistem deskop, sistem ini memungkinkan akses melalui komputer yang sebelumnya sudah ditanamkan sistem yang diharapkan dapat memudahkan penanggung jawab unit dalam melakukan pelaporan segera setelah insiden terjadi. Desain sistem dirancang dengan kesederhanaan untuk memudahkan pegawai atau staf rumah sakit dalam

penggunaannya. Setelah pengguna melakukan login, mereka dapat menggunakan berbagai fitur olah data yang ditampilkan seperti mengisi formulir pelaporan yang disediakan dalam sistem.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian “Perancangan *Prototype* Sistem Indikator Pasien (IKP) Untuk Peningkatan Mutu dan Keamanan Layanan” ini bertujuan untuk mengembangkan media edukasi berupa *prototype* sistem pelaporan IKP yang dapat dipublikasikan dan diajukan Hak Cipta. *Prototype* sistem ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan sistem pelaporan IKP guna memberikan kemudahan dalam pengumpulan dan analisis data, serta mendukung pengambilan keputusan terkait dengan insiden keselamatan pasien. Dengan adanya sistem yang baik, diharapkan dapat tercipta lingkungan pelayanan kesehatan yang lebih aman dan berkualitas, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan.

Penelitian ini juga memiliki sejumlah manfaat yang signifikan yaitu penelitian dapat memberikan gambaran mengenai tampilan dan fitur yang dapat disediakan dalam sistem insiden keselamatan pasien. Kemudian hasil dari penelitian ini akan menyediakan dasar yang kuat untuk pengembangan sistem indikator yang dapat diimplementasikan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan standar keselamatan pasien secara luas.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan keselamatan pasien dan mutu layanan kesehatan di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengembangan sistem indikator keselamatan pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar.